

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat, namun hanya sedikit yang melapor kasus kekerasan dalam pacaran. Hal inilah yang biasa disebut sebagai fenomena gunung es yang mana jumlah sesungguhnya dapat melebihi dari data yang ada (Dwi, 2009). Di Indonesia sendiri kasus kekerasan dalam pacaran tercatat menempati posisi kedua setelah kasus kekerasan dalam ranah rumah tangga (Putri, 2012). Data statistik dari Komnas Perempuan (2016) juga menunjukkan bahwa provinsi dengan tingkat kekerasan tertinggi berada di provinsi DKI Jakarta dengan populasi terbesar yaitu sebanyak 3.320 kasus kekerasan pada korban perempuan.

Menurut Prospero dan Vohra-Gupta (2007), kekerasan dalam pacaran termasuk pada kekerasan dalam hubungan intim, yang diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dan dipersepsikan dengan tujuan untuk menyakiti pasangannya dalam konteks menjalani hubungan berpacaran. Wolfe dkk (2001) menyebutkan bahwa terdapat lima bentuk kekerasan yang secara umum terjadi dalam hubungan berpacaran, yaitu kekerasan fisik, perilaku mengancam, kekerasan verbal, kekerasan seksual, relasi agresi serta emosional. Berdasarkan Catatan Lembar Tahunan Komnas Perempuan (2019) tercatat bahwa persentase kasus kekerasan dalam pacaran yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik dengan persentase sebesar 41 % atau sebanyak 3.951 kasus, diikuti oleh kekerasan seksual sebanyak 31 % atau sebanyak 2.988 kasus, kekerasan psikis 17 % atau 1.638 kasus, lalu terakhir kekerasan ekonomi sebanyak 11 % atau sebesar 1.060 kasus.

Kekerasan dalam pacaran dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Namun pada penelitian ini difokuskan untuk melihat perempuan yang menjadi korban kekerasan. Hal ini karena perempuan lebih memiliki kekuasaan dan kompromi yang lemah ditandai dengan perempuan mengalami kesulitan menegosiasikan kepentingannya kepada pasangan dan lebih memilih melakukan tindakan permisif dengan menolerasi tindak kekerasan yang dialami (Sari, 2018).

Kekerasan dalam pacaran terjadi disebabkan karena adanya beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan, *peer group*, media masa, kepribadian, dan peran jenis kelamin serta perilaku asertif (Setyawati, 2010). Linehan (dalam Diadiningrum & Endrijati, 2014) mengidentifikasi bahwa salah satu kemampuan interpersonal agar korban terhindar dari kekerasan adalah perilaku asertif. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa apabila seorang perempuan memiliki perilaku asertif yang tinggi, maka perempuan semakin terhindar dari kekerasan. Pada korban kekerasan dalam pacaran, perilaku asertif ini sangat diperlukan agar korban dapat mengungkapkan perasaannya ketika mendapatkan kekerasan dari kekasihnya (Indriya, 2014).

Perempuan dewasa awal yang kurang memiliki perilaku asertif dirinya kurang terbuka dalam mengutarakan apa yang dirasakan kepada pasangannya sehingga dirinya menjadi pasrah jika mendapat perlakuan kekerasan yang diberikan pasangannya (Indriya, 2014). Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Israr (Syafira, 2017) mengungkap bahwa terjadinya kekerasan dalam pacaran karena korban cenderung tidak berani menolak ajakan sang pacar, cenderung menutup diri dan menghukum diri. Selain itu, pada penelitian yang sama didapatkan hasil dari siswa kelas X di salah satu SMA di Depok yang merasa sungkan untuk mengungkapkan penolakan ajakan sang pacar ketika korban sedang sibuk mengerjakan tugas dari sekolah sehingga korban lebih memilih untuk menuruti keinginan sang pacar dan tugas sekolah sering terabaikan.

Menurut Sinaga (2016) perilaku asertif merupakan suatu perilaku untuk mengekspresikan secara jujur mengenai keinginan dan perasaan dengan memandang hak dan kesetaraan orang lain tanpa mengganggu atau menyakiti orang lain (Alberti & Emmons 1986). Nelson-Jones (dalam Indriya, 2014) menyatakan bahwa jika individu bersikap asertif, maka akan lebih mampu menghargai diri sendiri dan menghargai pasangan dan tidak hanya mencoba untuk menjadi orang berbuat menguntungkan kepada pasangan dan membantu pasangan berbuat menguntungkan bagi dirinya. tetapi juga membantu pasangan untuk lebih berbuat menguntungkan kepada dirinya. Oleh karena itu, peneliti memilih variabel perilaku asertif untuk diteliti lebih lanjut pada korban

kekerasan dalam pacaran.

Dalam pandangan Islam, perilaku asertif sangat dianjurkan oleh Allah SWT kepada umatnya untuk berbuat tegas dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana perilaku asertif didefinisikan suatu perilaku untuk mengekspresikan emosi secara jujur dan tegas dengan tidak mengganggu kebebasan orang lain (Porpitasari, 2007).

Perempuan yang mengalami siklus kekerasan secara berulang kali akan menampilkan rasa tidak berdaya, bersikap pasif, cenderung menyalahkan dirinya sendiri dalam kekerasan, dan beberapa diantaranya juga menganggap faktor keberuntungan yang tidak berpihak pada dirinya (Smet, 1994; Chibuike dkk, 2013; Indriya, 2014). Pemikiran dan perasaan yang muncul tersebut dipengaruhi oleh variabel psikologis yang disebut *locus of control*. *Locus of control* merupakan salah satu variabel yang berpengaruh pada pembentukan perilaku asertif (Chibuike dkk, 2013).

Locus of control merupakan suatu gambaran mengenai bagaimana individu mengatribusikan kejadian dalam aktivitas kehidupan mereka (Chibuike dkk, 2013). *Locus of control* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. Ciri atau karakteristik dari individu yang memiliki orientasi *internal locus of control* mereka yakin bahwa apapun kejadian yang mereka alami merupakan akibat dari tindakan mereka sendiri sehingga mereka memiliki kendali yang baik terhadap penilaian dirinya. Karakteristik lain dari individu yang berorientasi *internal locus of control* adalah mereka memiliki kendali yang baik terhadap penilaian dirinya. Mereka selalu yakin dengan usaha yang dilakukannya akan berhasil sehingga dapat mempengaruhi orang lain dan mereka juga aktif mencari informasi atau pengetahuan situasi yang sedang dihadapi (Anisah, 2016). Individu yang mendapatkan skor tertinggi pada *internal locus of control* cenderung lebih asertif dibandingkan dengan individu dengan *external locus of control* (Chibuike dkk, 2013).

External locus of control memiliki karakter yang berkebalikan dengan *internal locus of control*. Individu yang memiliki kecenderungan *external locus of control* akan menyalahkan faktor lingkungan seperti keluarga, teman atau keberuntungan yang tidak berpihak pada dirinya atas segala sesuatu yang menimpanya (Chibuike dkk, 2013). Hal tersebut membuat individu *external locus of control*

terus menyalahkan lingkungan dan bersikap pasif, sehingga mereka menjadi kurang asertif (Chibuikwe dkk, 2013).

Locus of control dalam pandangan Islam memiliki arti sebagai keyakinan diri. Pada dasarnya keyakinan diri pada individu sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan adanya keyakinan individu dapat terarah dalam tindakannya. Lain hal dengan individu yang tidak memiliki keyakinan pada dirinya. Individu yang tidak memiliki keyakinan akan selalu merasakan keraguan dalam dirinya sehingga jiwanya mudah terombang-ambing (Zakiyah, 2017).

Perilaku asertif dapat membantu korban terhindar dari perilaku kekerasan dalam pacaran. Salah satu faktor yang berpengaruh signifikan dalam menumbuhkan perilaku asertif adalah *locus of control*, namun seperti yang dijelaskan oleh Chibuikwe dkk, (2013) kemampuan perilaku asertif lebih dimiliki oleh individu dengan orientasi *internal locus of control*. Penelitian yang mengkaji mengenai perbedaan perilaku asertif individu dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* belum banyak dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku asertif pada perempuan dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran di Jakarta yang memiliki *internal locus of control* dan *external locus of control* serta tinjauannya menurut Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan perilaku asertif antara *internal locus of control* dan *external locus of control* pada perempuan dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran di Jakarta serta tinjauannya menurut Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku asertif antara *internal locus of control* dan *external locus of control* pada perempuan dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran di Jakarta serta tinjauannya menurut Islam

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kajian psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran serta sebagai referensi tambahan pengetahuan dan informasi sehingga dapat dikembangkan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- **Bagi Korban**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi korban agar korban dapat mengembangkan perilaku asertif dan *internal locus of control* yang dapat membuat korban mampu menyampaikan pikiran dan perasaannya secara jujur serta aktif dalam mencari informasi ataupun pengetahuan terhadap situasi yang sedang dihadapi sehingga korban dapat terlepas dari tindakan kekerasan yang dialami.

- **Bagi Penelitian Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengungkap lebih dalam lagi mengenai aspek-aspek lain terkait penelitian ini.

1.5 Kerangka Berpikir

